

BAB I

PEDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang *kaffah* dari keseluruhan aspeknya. Demikian itu karena dalam Islam diatur sedetail-detailnya setiap urusan mulai *hablun min Allah* (hubungan hamba dengan Allah)¹ hingga *hablun min An-Nas* (hubungan antar sesama manusia).² Alquran merupakan sesuatu yang diyakini sebagai representasi dari ekspresi pesan-pesan universal Allah SWT. kepada hamba-Nya yang hadir dalam bentuk teks verbal, teraplikasikan dengan suara yang mewakili firman-Nya, dan kemudian sampai kepada Nabi Muhammad SAW.berbahasa Arab.³ Untuk mempraktikkannya dalam kehidupan secara benar, maka tentu diperlukan mempelajari bahasa Alquran diturunkan, sehingga terhindar kegagalan interpretasi. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dengan cara yang benar akan menuntunkan pada implementasi kehidupan yang benar pula, meskipun bukan rahasia lagi bahwa setiap *horizon* yang dapat mempengaruhi pemaknaan manusia dapat menghasilkan makna dan praktik beragam.

Tidak terkecuali untuk Masyarakat Madura, Alquran yang merupakan pegangan hidup umat muslim di seluruh dunia yang tiada keraguan di dalamnya⁴ telah menjadi undang-undang yang harus dipatuhi. Sebagai seorang muslim, kebahagiaan terbesar ialah dapat memahami, meresapi dan mengaaplikasikan nilai-nilai yang difirmankan dalam Alquran. Upaya untuk

¹ Diterangkan dalam Al-Baqarah: 21, Ali 'Imrah: 52, An-Nisa' 36, Al-Maidah:72 dan lainnya.

² Seperti urusan tolong menolong diterangkan dalam QS. Al-Maidah: 2, Al-Kahfi:95, Thaha: 29-32 dan lainnya.

³ Dalam Alquran dijelaskan bahwa Alquran diturunkan menggunakan bahasa Arab, QS. Yusuf Ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

⁴ Diterangkan dalam QS. Al-Baqarah:2, yang berbunyi: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ فِيهِ ؕ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ؕ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ yang artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, ”

menghidupkan Alquran dalam kehidupan masyarakat kerap disebut *Living Quran*. Dengan kata lain Alquran difungsikan pada kehidupan praktis di luar tekstualitasnya. Dalam terminologinya, *Living Quran* diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, ritual, tradisi, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Alquran.⁵

Secara fungsional, Alquran terbagi menjadi dua, yakni informatif dan performatif. Fungsi informatif ialah memposisikan Alquran sebagai basis informasi berupa pengetahuan, dalam hal ini Alquran yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* telah memberikan sumber informasi kepada pengkaji menuju jalan yang benar. Maka fungsi ini menjadikan kitab suci sebagai materi untuk dibaca, dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif adalah bagaimana masyarakat memperlakukan kitab sucinya atau mengungkap sisi lain di luar teks suci Alquran.

Berkaitan dengan fungsi performatif di atas, serta sebagai bentuk kepatuhan dan fanatisme akan ajaran-ajaran Alquran yang membumi di tanah airnya, masyarakat Madura mengaplikasikan secara serius apa yang disampaikan sesepuh dan para pendahulunya kepada mereka bahkan saat ini, seperti sikap penuh pasrah (QS. Ali ‘Imran: 3/159) santun dan empati. Empati sendiri memiliki reaksi dengan berbagai perwujudan kedermawanan diantaranya dengan zakat, Infak, bersedekah dan wakaf. Sedekah ialah bahasa serapan dari bahasa Arab *Ṣadaqah* yang secara bahasa berarti tindakan yang benar. Dalam bahasa Indonesia kata ini sering ditulis dengan sedekah yang memiliki arti lebih luas daripada zakat dan Infak. Pada mulanya, *Ṣadaqah* merupakan kesunnahan saja, namun setelah disyariatkannya zakat, secara garis besar *ṣadaqah* bermakna dua, yakni *Ṣadaqah ṭatawwu’* (sedekah) dan *Ṣadaqah wajib* (zakat). Sedekah sunnah atau *Ṣadaqah ṭatawwu’* adalah sedekah yang diberikan secara sukarela kepada orang dan tidak hanya terpaku

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*, (Banten, Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019), 22.

pada harta saja, melainkan segala jenis perbuatan baik yang dapat berupa membaca tasbih, takbir dan lainnya sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Kathir:

الصَّدَقَةُ: هِيَ الْإِحْسَانُ إِلَى النَّاسِ الْمَحَاوِجِ الضُّعْفَاءِ، الَّذِينَ لَا كَسْبَ لَهُمْ وَلَا كَاسِبَ، يُعْطَوْنَ مِنْ فُضُولِ الْأَمْوَالِ طَاعَةً لِلَّهِ، وَإِحْسَانًا إِلَى خَلْقِهِ.

Artinya: “Sedekah adalah berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan, orang-orang yang lemah, yang tidak memiliki pendapatan atau penghasilan, diberikan dari kelebihan harta sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, dan sebagai bentuk kebaikan kepada ciptaan-Nya.”⁶

Ṣadaqah ṭatawwu’ (sedekah) sendiri terbagi menjadi sedekah berupa harta (Infak) dan sedekah kebaikan yang dapat berupa apa saja yang dalam Alquran sendiri dituliskan dengan lafadz ṣadaqah. Sedekah dan Infak tidak ditentukan waktu dan tempat, juga baik pemberi adalah orang berpenghasilan tinggi atau rendah, baik pula dalam keadaan sempit ataupun luas (QS. Ali ‘Imran: 3/134). Dalam ayat lain dijelaskan mengenai kesunnahan sedekah (ṣadaqoh ṭatowwu’) pada QS. Al-Baqarah: 2/ 261-274 dengan menggunakan lafadz Infak:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢) قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (٢٦٣)

Artinya: “Perumpamaan orang yang mengInfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui. (261) Orang yang mengInfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia Infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (262) Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah

⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Alquran al-‘Adzīm, dalam Maktabah Thamimah, juz 6*, (Kairo: Dar Tibah Li an-Nasyr wa al-Tauzī’, 1999 M), 418.

yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun. (263)”

Pada ayat selanjutnya Allah SWT. menggunakan lafadz *ṣodaqoh* dan Infak secara bersamaan yang masih dalam satu ayat untuk melanjutkan firman-Nya dari ayat sebelumnya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang mengInfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (264)

Ayat-ayat di atas yang mengindikasikan bagaimana *ṣodaqoh* memiliki makna yang bervariasi dan lebih luasa cakupannya sehingga meliputi arti zakat, Infak dan sedekah dan wakaf. Sedangkan *ṣodaqoh* wajib adalah zakat yang dikeluarkan oleh seseorang muslim mukallaf yang waktu, penerima dan bentuknya ditentukan oleh syariat.⁷ Kewajiban zakat dan penyalurannya telah diatur dalam QS. al-Taubah/ 9: 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dijelaskan bahwa *asbab al-nuzul* ayat ini adalah: Pada zaman Rasulullah, orang-orang munafik banyak yang menyalahkan Rasulullah dalam

⁷ Saprida, *Fiqih Zakat Shodaqoh dan Wakaf*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), 245–247.

membagikan sedekah, sehingga Allah SWT. Menurunkan ayat tersebut dan menegaskan bahwa Dialah yang membagi zakat, menjelaskan hukumnya dan mengaturnya sendiri, dan tidak bosan membaginya kepada orang lain, sehingga Rasulullah Saw..membaginya untuk mereka yang disebutkan.⁸ Untuk menegaskannya, Rasulullah bahkan mengutus dua puluh lima amil zakat ke beberapa plosok negara untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat sampai habis sebelum sampai ke Madinah.⁹

Menanggapi konteks ayat ini, dalam referensi lain disebutkan bahwa Al-Bukhorī meriwayakan sebuah hadith dari Abi Sa’id berkata: “Nabi SAW. sedang berbagi, seketika datanglah seorang dari kalangan Khuwaişirah al-Tamīmī dan berkata: “Berlakulah adil wahai Rasulullah!”, Rasulullah pun menjawab: “Celakalah kamu, lalu siapa lagi yang akan adil jika aku tidak adil?”. Umar bin Khattab kemudian berkata: “Izinkan aku, akan aku penggal lehernya”, Rasulullah pun menjawab: “Biarkan saja dia, karena dia memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh şalatnya dibanding şalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, namun mereka keluar dan agama ini sebagaimana panah melesat dari busurnya. Maka ketika diteliti busurnya tidak akan ditemukan apapun, ketika diteliti ujung panahnya maka tidak ditemukan suatu bekas apapun, lalu ditelitilah batang panahnya namun tidak ditemukan suatu apapun lalu, rupanya anak panah itu sedemikian dini menembus kotoran dan darah. Mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita atau bagaikan potongan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul pada zaman timbulnya firqah (golongan).” Abu Sa’id berkata, Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadith ini dari Rasulullah şallallāhu ‘alaihi wasallam dan aku bersaksi bahwa ‘Ali bin Abu Ṭalib ketika telah memerangi mereka-yakni al-

⁸ *Ibid*, 142.

⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat, (Modul Penyuluhan Zakat, 2013), 20.

Khawarij-menunjukkan seseorang dengan ciri-ciri tersebut persis seperti yang dijelaskan ciri-cirinya oleh Rasulullah ﷺ ‘alaihi wasallam.’¹⁰

Kesimpulan dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pertama, lafadz al-ṣadaqah pada ayat tersebut bermakna khusus zakat yang wajib, dilihat dari pembagiannya yang dikhususkan kepada beberapa golongan dan terdapat takarannya. Indikasi lainnya adalah lafadz فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ yang disebutkan sebelum akhir ayat ini. Kedua adalah ṣodaqoh dalam arti zakat di bagikan kepada delapan asnaf sebagaimana yang telah disebutkan. Lalu bagaimana dengan pembagian ṣodaqoh ṭatowwu’? apakah juga diberikan kepada golongan yang delapan tersebut ataukah bebas? Hal ini akan penulis coba paparkan dalam tulisan ini.

Alquran menyebutkan dalam QS. al-Baqarah: 2/195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam beberapa pendapat, ulama banyak menafsiri berbeda tentang kalimat *Fī sabīlillah* dalam ayat tersebut. Misalnya *madzhab* Hanafi yang mengatakan makna *Fī sabīlillah* lebih dekat dengan pejuang perang yang fakir. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa *Fī sabīlillah* lebih diartikan sebagai penuntut ilmu dan kebaikan yang mendekatkan kepada Allah. Di lain sisi ulama kontemporer berpendapat bahwa *Fī sabīlillah* saat ini tidak hanya terikat pemaknaannya atas hal yang berkaitan dengan jihat dalam perang melawan orang kafir, namun lebih luas dapat berupa pemikiran pendidikan, dakwah dan lainnya yang menimbulkan kebaikan yang semakna dengan jihad. Dalam pandangan al Maraghi misalnya, menafsirkan bahwa *Fī sabīlillah* ialah jalan yang bertujuan mendapat ridha Allah Swt. Maksudnya adalah semua orang yang mencari ketaatan kepada Allah Swt. melalui perbuatan-

¹⁰ Darwazah Muhammad Izzat, *Al-Tafsir al-Hadith, jilid 9, dalam Maktabah Thamilah*, (Kairo: Dar Ihya’ al-Kitab al-‘Arabiyyah, 1383 H), 459.

perbuatan baik, seperti tentara perang, peziarah yang terdampar dan tidak memiliki sumber uang, dan penuntut ilmu yang tidak mampu.¹¹

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan terhadap warga trebung, ditemukan bahwa sebagai perwujudan penanaman nilai-nilai sedekah, masyarakat Trebung melakukan tradisi yang dinamakan Nyabis . Tradisi “Nyabis ” merupakan tradisi yang turun temurun sejak lama yang bahkan secara historis tidak dapat diketahui mulanya. Ada falsafah yang berlaku di Madura “Bhepa’, bhebbhu’, guru, rato” yang tetap lestari hingga saat ini. Merupakan terjemahan dari keyakinan bahwa ada beberapa golongan yang tidak dapat dilawan bahkan ditaati dan dihormati. Bhepa’ berarti orang tua laki-laki, bhebbhu’ berarti ibu kandung, guru yang dimaksud adalah seorang kiai atau ulama dan rato yang mempunyai makna raja atau penguasa.¹² Golongan ini merupakan yang paling ditakuti, disegani dan dipatuhi oleh masyarakat, maka tidak heran jika mereka sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter masyarakat setempat.

Secara etimologi, nyabis sebenarnya adalah bahasa kromo dari kata entar (kunjung) yang dalam bahasa jawa juga dikenal dengan sowan.¹³ Akar kata dari nyabis adalah cabis yang berarti kunjung. Nyabis merupakan kata kerja yang berarti mengunjungi atau menghadap.¹⁴ Dari hasil wawancara, nyabis secara terminologi adalah perbuatan berkunjung kepada sesepuh, ulama’ (habib/ kiai) ataupun orang tua kandung dalam suatu moment dan terkadang sambil memberikan uang.¹⁵ Namun tradisi ini sering dilakukan di

¹¹ Ahmad bin Musthafā Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 10*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Musthafā al-Bābī al-Halabī, 1365 H/ 1946 M), 142.

¹² Ridwan Ahmad Sukri, *Konsep “Bapa’, Babu’, Guru Rato” Pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila, dalam Jurnal Filsafat Seri ke-30*, (Oktober:1999), 144.

¹³ Hotimah, *Hasil wawancara dengan warga Dusun Trebung, di kediamannya*, tanggal 02/02/2023, 07:25 WIB.

¹⁴ Asis Safioedin, *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 67.

¹⁵ Umik Maitun, *Hasil wawancara dengan warga pelaku Nyabis di Dusun Trebung*. Di kediamannya pada tanggal 26 Maret 2023, pukul 13:16 WIB.

kalangan masyarakat ketika hendak berhaji, merantau bekerja, mengalami musibah, hendak melakukan pernikahan, memiliki hajatan, silaturahmi ketika hari raya dan lain sebagainya. Dalam pembahasan ini, peneliti akan lebih fokus mengkaji Nyabis yang ditujukan kepada Kiai. Kiai sendiri secara historis bukan hanya sosok ahli atau pemuka agama, melainkan juga memiliki kemampuan khusus seperti dapat meramalkan nasib, do'a dan ucapan yang cepat terkabul, menyembuhkan orang sakit atau bahkan mengajarkan ilmu kanuragan, karenanya Kiai/ ulama sangatlah disegani dan dimulyakan.¹⁶

Nyabis kepada Kiai dilakukan ada kalanya seseorang langsung mendatangi kediaman (Madura: "dhelem") Kiai/ ulama dan terkadang pula setelah tokoh tersebut memberikan "pengajian", yakni kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan dan pesan kebajikan kepada kelompok masyarakat, dalam waktu dan tempat tertentu, sebagaimana yang terjadi di Dusun Trebung, Desa Gili Anyar, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura. Tradisi "Nyabis " ini dilakukan dengan ragam tujuan baik itu silaturahmi, memohon keberkahan do'a atas hajat tertentu, serta konsultasi atas persoalan-persoalan yang dihadapi dan pada akhirnya Nyabis seakan menjadi muara untuk menentukan arah perjalanan kehidupan mereka.¹⁷ Namun dalam tradisi ini, terdapat kebiasaan lain yang mengiringinya bahkan dianggap keniscayaan, yakni dengan memberikan sedekah kepada kiai, (asallim).

Dalam suatu ceramah keagamaan oleh Al-Habib Abdul Qodir Ba'abud¹⁸ diupload dalam channel Youtube, bahwa orang Madura memiliki kebiasaan Nyabis, bahkan anak sedari kecilpun sudah mulai diajari kebiasaan tersebut. Melanjutkan perkataannya bahwa "Orang Madura itu agamanya

¹⁶ Kontowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 180-1940*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 347.

¹⁷ Achmad Maulidi dkk, *Pendidikan Karakter Islami Dalam Adat Nyabis Masyarakat Madura*, dalam : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (No.2, Vol.8, Januari-Juni 2022), 77.

¹⁸ Habib Abdul Qodir Ba'abud adalah seorang tokoh agama yang berasal dari kalangan *Hababib* (keturunan Rasulullah) putra dari Habib Zaid bin Abdullah Ba'abud.

kental, saya cari kog dapat orang Madura itu setiap ketemu Kiai itu Nyabis ?”, sehingga beliau mencari dasar tradisi Nyabis dan menemukan pendapat yang disampaikan oleh aL-Sayyid Abdu al-Rahman Al-Masyhur dalam kitab Hidayah Al-Musyarsyidīn menukil qoul Imam Al-Suyuti bahwa “Siapa orang bersedekah diberikan kepada orang alim dilipatgandakan oleh Allah (pahalanya) 900.000 kali lipat.”¹⁹ Selaras dengan apa yang disampaikan oleh habib di atas, bahwa merupakan keniscayaan bagi masyarakat Madura untuk memberikan sesuatu kepada Kiai atau ulama jika melakukan Nyabis . Sebagian dari mereka menyebutnya asallim (memberikan hadiah berupa uang).²⁰ Dari pelbagai pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertama, Nyabis saat ini bukan hanya merupakan tindakan berkunjung atau mendatangi empat golongan sebagaimana disebutkan di atas, namun juga sembari memberikan sesuatu baik berupa uang ataupun barang. Kedua, kata Nyabis umum digunakan tidak hanya berkunjung kepada kiai, namun juga kepada sesepuh dan orangtua kandung, mengingat saat ini rato yang berarti raja sudah tidak ada di Trebung. Ketiga, Nyabis merupakan upaya untuk mempraktikkan apa yang dimaksud dalam Alquran QS. Al-Baqarah / 2:195.

Modernitas penafsiran ulama kontemporer tentang Fī sabīlillah mengindikasikan bahwa kiai merupakan salah satu golongan penerima zakat. Mengapa demikian? Sosok Kiai dalam kacamata masyarakat Madura dipercaya lebih memperjuangkan agama Allah SWT. sehingga menghormati dan memulyakan mereka merupakan keniscayaan yang harus dilakukan. Sedekah yang diberikan kepadanya pun lebih bermanfaat karena dapat digunakan untuk perjuangannya dalam dakwah, menjadi pesantren, bahkan jika dimakan pun oleh kiai lebih berkah daripada yang lain.²¹ Maka sebagai upaya mengekspresikan kepercayaan tersebut, masyarakat Madura melakukan tradisi

¹⁹ Habib Abdul Qodir Ba’abud, *Akhlaq Orang Madura Kepada Ulama, Adat Nyabis* YouTube, diakses 13/01/2023, 09.41.

²⁰ Nyik Mani, *hasil wawancara dengan warga Dusun Trebung, Desa Gili Anyar, di Perjalanan menuju kediamannya*, 01/02/2022, pukul 07:00 WIB.

²¹ Habib Abdul Qodir Ba’abud, *Ibid.*, menit ke 05.53.

Nyabis sebagaimana definisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk mengkaji tentang pengimplementasian Muslim Madura atas QS. Al-Baqarah /2: 195 ini, maka perlu dilakukan penelitian dengan metode Living Quran dengan pisau analisis teori Sosiologi Pengetahuan oleh Karl Mannheim. penelitian akan mengungkap tiga point makna, yakni makna *objektif*, makna *eksprasif*, dan makna *dokumenter*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penafsiran QS. Al-Baqarah /2: 195, utamanya penafsiran terkait *Fī sabīlillah* . Untuk membatasi bahasan yang akan dikaji, maka penelitian difokuskan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana makna *objektif* QS. Al-Baqarah / 2:195 pada tradisi *nyabis* ?
2. Bagaimana makna *eksprasif* QS. Al-Baqarah / 2:195 pada tradisi *nyabis*?
3. Bagaimana makna *dokumenter* QS. Al-Baqarah / 2:195 pada tradisi *nyabis*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna *objektif* QS. Al-Baqarah / 2:195 pada tradisi *nyabis*.
2. Menjelaskan makna *eksprasif* QS. Al-Baqarah / 2:195 pada tradisi *nyabis*.
3. Menjelaskan makna *dokumenter* QS. Al-Baqarah / 2:195 pada tradisi *nyabis*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dilakukan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis
 - a. Dapat diketahui perbedaan pandangan ulama' perihal interpretasi QS. Al-Baqarah / 2:195.
 - b. Dapat mengetahui makna sesungguhnya atas tradisi *nyabis* di Dusun Trebung.
 - c. Dapat mengetahui landasan dilestarikannya *nyabis* hingga saat ini.

- d. Dapat mengetahui penerapan nilai dari QS. Al-Baqarah / 2:195 oleh masyarakat Dusun Trebung.
 - e. Dapat mengetahui penerapan teori sosial pengetahuan Karl Mannheim atas dilakukannya tradisi *nyabis*.
 - f. Dapat dijadikan referensi ilmiah bagi mahasiswa yang meneliti hal sejenis.
2. Praktis
- a. Tradisi *nyabis* dapat terus dilestarikan sebab adanya penelitian yang menyatakan keabsahannya.
 - b. Pembaca dapat juga mengimplementasikannya dalam kehidupan masing-masing.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan terhindar dari misinterpretasi pemaknaan pembaca, serta memberikan batasan kajian agar sesuai dengan maksud peneliti. Penegasan istilah penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Menurut Sahiron, Living Quran adalah teks Alquran yang hidup di masyarakat, sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut *the living Tafsir*. Maksudnya adalah respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang.²²
 - b. Tradisi atau budaya didefinisikan dengan “Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.”²³ Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli meliputi nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan yang kemudian menjadi sistem atau peraturan

²² Syamsudin, S., *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), xiv.

²³ FK Ahla Shuffah 103, *Tafsir Maqashidi, Kajian Tematik Maqashid al-Syariah*, (Kediri: Lirboyo Press., 2013), 91.

yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²⁴ Dalam kamus sosiologi, budaya atau tradisi didefinisikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.²⁵

- c. Istilah nyabis adalah tradisi atau kebiasaan berkunjung masyarakat Madura kepada empat golongan “Bhepa’, bhebbhu’, guru, rato” yang disertai dengan memberikan sesuatu (Madura: asallim) baik berupa barang ataupun uang (lebih sering uang) yang diberikan oleh seseorang sebagai bentuk penghormatan dan terimakasih.²⁶ Berbeda dengan pengertian di atas, Mohamad Fausi mengatakan bahwa nyabis adalah tindakan mendatangi seorang Kiai atau dukun/paranormal yang pada umumnya dilakukan oleh nelayan etnis Madura dan Bugis atau kadang disebut pula pergi ke orang tua (Jawa: uowng tuwek).²⁷ Maka yang dimaksud nyabis dalam penelitian ini adalah tindakan masyarakat Trebung mendatangi seorang Kiai disertai pemberian uang kepada kiai/ulama tersebut.
- d. Dalam buku al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Arba’ah, Abd al-Hafiz al-Farghaly, menyebut bahwa dalam mazhab Hanafi kata Fī sabīlillah dimaksudkan kepada para penuntut ilmu dan segala kebaikan lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah.²⁸ Mewakili ulama kontemporer, Rasyid Ridha menafsirkan Fī sabīlillah sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama atau ilmu lainnya yang berguna bagi kemaslahatan umat, sehingga berhak menerima zakat. Dalam definisi Al-Maraghi, Fī

²⁴ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

²⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

²⁶ Achmad Maulidi dkk, *Ibid.*, 77.

²⁷ Mohamad Fausi, *Tafsir Sosial atas Nyabis (Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)*. Jurnal Mahasiswa Sosiologi, 2(2), 1–24.

²⁸ Abd al-Hafiz al-Farghaly, *al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Arba’ah*, (Qahirah: Maktabah al-Qahirah, t.th, Juz. III), 387.

sabīlillah adalah orang-orang yang menempuh jalan untuk meraih *ridha* Allah SWT. Maka definisi *Fī sabīlillah* adalah term yang akan dibahas oleh peneliti sesuai pendapat-pendapat ulama *mufasssirin*.

2. Penegasan Operasioal

Penegasan Operasional dari penelitian yang berjudul Living Quran Atas Tradisi “*nyabis*” Di Madura (Implementasi QS. Al-Baqarah / 2:195 Terhadap Tradisi Bersedekah Kepada Kiai Di Desa Gili Anyar, Kecamatan Kamal, Bangkalan) adalah langkah sistematis yang menelusuri penafsiran dan pengimplementasian masyarakat Muslim Madura terhadap *Fī sabīlillah* dalam QS. Al-Baqarah / 2:195 sehingga terwujud menjadi tradisi *nyabis* kepada beberapa golongan tertentu terutama kepada kiai/ ulama.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, kajian tentang *Living* telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Living Quran menjadi metode baru yang menarik dan pas untuk mengkaji fenomena sosial di masyarakat. Kajian-kajian menggunakan metode ini pun beragam, mulai dari penelitian atas pembacaan QS. Al-Waqiah, khasiat Alquran sebagai metode pengobatan, mengusir jin dan lainnya. Namun berbeda kali ini dengan penelitian tentang Living Quran atas tradisi *Nya nyabis bis* yang ditulis peneliti. Sementara ini perhatian cendekia muslim hanya tertarik menelusuri tradisi ini tanpa melihat dari sisi kesesuaian dengan Alquran. Penelitian ini merupakan Living Quran pertama yang membahas tradisi *nyabis*. Penggunaan teori Karl Mannheim yang kemudian mendalami pengimplementasian tradisi *nyabis* masyarakat Madura pun sama sekali belum pernah dilakukan. Padahal, kebutuhan akan Living Quran atas *nyabis* sangat dibutuhkan, terutama bagi masyarakat yang menjalankannya. Sejauh ini, hanya terdapat beberapa contoh jurnal yang membahas tradisi *nyabis* namun tidak berkaitan dengan upaya penafsiran atas QS. Al-Baqarah / 2:195 atau bahkan Living Quran, diantaranya adalah: Imam Zamroni. Penelitian dengan judul *Kekuasaan Juragan dan Kiai di Madura*. fokus penelitiannya mengkaji kekuasaan *kiai* dalam perdagangan tembakau dan politik lokal di Madura. Metode yang

digunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam temuannya, Ia menyatakan bahwa *kiai* pada masa orde baru telah mengalami pergeseran gerakan. Dahulu *nyabis* kepada mereka banyak dilakukan oleh politisi untuk mendapat dukungannya, namun sekarang justru *kiai* yang banyak mencari dukungan terhadap politisi yang secara definitis akan mencalonkan diri.²⁹

Selanjutnya, adalah Mohamad Fausi dengan judul penelitian *Tafsir Sosial Atas Nyabis* yang secara signifikan meneliti kebiasaan nelayan masyarakat Muncar, Desa Kedungrejo Banyuwangi yang datang kepada *kiai* / paranormal untuk memaksimalkan perolehan rezeki.³⁰ Metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dan Tomas Luckman. Hasil temuannya menyatakan *nyabis* yang ada di kalangan nelayan Desa Kedungrejo merupakan hasil konstruksi sosial dari proses obyektivasi, dimana terjadi pelembagaan mengenai sesuatu yang berkenaan dengan *nyabis*. Kesadaran mereka terhadap sosok ulama, perahu, dan laut kemudian memunculkan perilaku *nyabis* yang termanifestasi ke dalam berbagai kegiatan *slametan*, mengawinkan perahu, nudus, dan memasang jimat yang dapat ditipifikasikan oleh nelayan lainnya. Ia menyatakan bahwa ada proses internalisasi dari keluarga nelayan sejak kecil sehingga memunculkan proses eksternalisasi yang di daerah itu disebut *nyabis*. Perbedaan dengan tulisan ini adalah lokasi penelitian yang akan diteliti bertempat langsung dari suku Madura berasal, yakni kepulauan Madura tepatnya di dusun Trebung, Desa Gili Anyar, Kecamatan Kamal Madura.

Ketiga adalah sebuah Jurnal berjudul *Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi Nyabis Masyarakat Madura*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. temuan penelitiannya menunjukkan

²⁹ Muhammad Imam Zamroni, *Kekuasaan Juragan Dan Kiai Di Madura*, dalam :*KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*,(No. 12, Vol.2, 2012), 161-167.

³⁰ Mohamad Fausi, *Tafsir Sosial...*, *Ibid.*, 1-24.

bahwa pembentukan nilai-nilai karakter Islami dalam tradisi *Nyabis* adalah nilai *aqidah* yakni tentang pamasrahan diri yang tinggi kepada Allah Swt sebagai wujud dari tawakal, percaya sepenuhnya bahwa setiap kesulitan dan kesusahan adalah dari Allah dan untuk kebaikan hamba-Nya, nilai *ubudiyah* yaitu dengan memaksimalkan bangun malam dan beribadah kepada Allah SWT, dan nilai *akhlakul karimah*, yaitu upaya menjaga hubungan yang baik antar sesama manusia dan dengan penciptanya. Nilai tersebut kemudian menjadi norma yang lazim untuk dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Keempat, Jurnal oleh Ridwan Ahmad Sukri, berjudul *Konsep “Bapa’, Babu’, Guru Rato” Pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila*. Model analisis yang digunakan adalah sistematis reflektif dengan menerapkan beberapa unsur interpretasi, induksi dan deduksi, komparasi dan deskripsi. Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Madura lebih mementingkan aspek sosial dari pada diri sendiri. Dibuktikan dengan penghormatan kepada sesama manusia. Dari golongan- golongan yang disebutkan, dikatakan bahwa doa restu *kyai* memiliki kedudukan ketiga setelah doa ibu dan bapak perihal kemanjurannya. Ditemukan pula bahwa penghormatan masyarakat madura kepada golongan tersebut merupakan wujud saling menghormati sesama manusia atas dasar pengamalan dari sila ke-2 Pancasila. Hal ini kemudian diwujudkan dengan prinsip *ja’ nobi’ orang mon aba’na e tobi’ sake’* (jangan mencubit orang jika diri kita sendiri dicubit merasa sakit).³²

Selanjutnya adalah jurnal penelitian oleh Siti Tatmainul Qulub& Ahmad Munif berjudul *The Meaning Of Fī sabīlillah As a Mustahiq According to Caontempory Ulama*. Dalam penelitiannya diutarakan berbagai *khilafiah* pendapat mulai dari ulama klasik hingga kontemporer mengenai makna *Fī sabīlillah* sebagai *mustahiq* zakat. Dalam tulisan ini pula dipaparkan

³¹ Achmad Maulidi dkk, *Pendidikan Karakter...*, *Ibid.*, 76–84.

³² Ridwan Ahmad Sukri, *Konsep “Bapa’, Babu’, Guru Rato...*, *Ibid.*, 143–153.

korelasi makna jihad dengan *Fī sabīlillah* dari sisi linguistik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pertama, peneliti akan mengkorelasikan pemaknaan *Fī sabīlillah* dengan adanya *nyabis*. Kedua, peneliti akan *munasabah*-kan ayat Alquran yang semakna dengan *fī sabīlillah* serta menelusuri historitas ayat.³³

Telaah terhadap beberapa penelitian di atas telah menunjukkan perbedaan signifikansi bahasan masing masing dengan apa yang akan diteliti oleh Penulis. Penelitian dalam tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian yang selama ini belum di sentuh oleh banyak penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menelusuri penafsiran ulama tentang QS. Al-Baqarah / 2:195 terutama bahasan *Fī sabīlillah* , kemudian penerapan yang dilakukan oleh Muslim Madura atas ayat ini, dan menemukan nilai objektif, ekspresif dan dokumenter melalui teori Karl Mannheim.

G. Metode Penelitian

Bila ditinjau dari tempatnya penelitian perihal tradisi *nyabis* masyarakat Madura ini termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Pokok penting dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Jika ditinjau dari bidang keilmuannya, penelitian ini tergolong Living Quran, mengkaji fenomena *nyabis* kepada *kiai* sebagai manifestasi pemaknaan masyarakat Dusun Trebung terhadap lafadz *Fī sabīlillah* . Jika ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menurut Creswell adalah mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁴ Penggunaan metode

³³ Siti Tatmainul Qulub& Ahmad Munif, *The Meaning Of Fi Sabilillah As a Mustahiq According to Caontemporary Ulama*, dalam: Jurnal Bimas Islam, Vol.8, No. IV, 2015, 609-632.

³⁴ Creswell W.J. 2010. *Research Design*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan objek dan fokus kajian yang diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.

Dalam ranah studi Alqurān, metode penelitian Living Quran dapat disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. Sebagai kajian yang bermula dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode Living Quran ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya dua pendekatan ini yang dapat menjadi pisau analisa dalam penelitian Living Quran ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga dapat diterapkan dalam penelitian ini. Metode penelitian Living Quran dapat juga menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan dan analisis datanya. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang aplikasi konsep-konsep keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Creswell (1998), penelitian kualitatif adalah suatu gambaran kompleks yang meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif juga merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Maksud dari pendekatan induktif adalah pendekatan yang memungkinkan menemukan temuan-temuan penelitian yang muncul dari keadaan umum, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya.³⁵ Proses dan makna (persepektif subjek) lebih ditonjolkan, serta memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.³⁶

³⁵ Rexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 297.

³⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 34.

Disebut dengan penelitian kualitatif sebab data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. atau yang sering disebut dengan “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi sebab pada awalnya, metode ini banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya.³⁷ Adapun langkah-langkah yang perlu dipaparkan dalam rancangan penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu yang yang dipilih dalam penelitian. Yakni menentukan terlebih dahulu di mana lokasi itu dilaksanakan (*setting*) seperti desa atau dusun. Selanjutnya adalah menentukan *actor* (siapa yang akan diwawancarai atau observasi), peristiwa (kejadian apa saja yang dialami oleh actor), dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh responden dalam *setting* penelitian). desa, komunitas, atau masyarakat tertentu. Selain menentukan di atas, selanjutnya peneliti harus mengungkapkan alasan tentang adanya fenomena Living Quran, serta ke khasan dan keunikan dari objek atau subyek penelitian yang dipilih yang menjadikannya berbeda dengan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi di lingkungan Dusun Trebung, tepatnya di Desa Gili Anyar, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Di desan ini, tradisi *nyabis* masih tetap dilestarikan, sehingga penentuan lokasi penelitian dirasa cukup tepat. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah beberapa pelaku tradisi *nyabis* yang sebelumnya sudah peneliti identifikasi.

- b. Sumber Data. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Adapun sumber data primer berasal dari wawancara serta dokumentasi yang

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

dilakukan terhadap masyarakat Madura, tepatnya di Dusun Trebung, desa Gili Anyar, kecamatan Kamal, bangkalan, Madura. Sample yang diambil berasal dari beberapa orang dari dusun trebung desa Gili Anyar yang terlibat dalam tradisi tersebut sampai mencapai kejenuhan data. Adapun data sekunder berupa data-data yang berasal dari kitab, buku, artikel, jurnal, maupun informasi dari internet atau youtube yang mendukung tema yang dibahas. Yang dimaksud ialah dari mana data itu diambil sehingga perlu terlebih dahulu dikelompokkan sesuai jenis-jenis data, baik itu sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian lapangan, sumber primer dapat diperoleh dengan melakukan observasi atau wawancara serta dokumentasi, sebagaimana akan dijelaskan dalam teknik pengumpulan data.

- c. Metode dan Pendekatan/persepektif. Dalam penelitiannya, penulis harus menjelaskan metode dan pendekatan serta persepektif siapa yang digunakannya. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Living Quran dengan persepektif analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Pendekatan penelitian dilakukan baik partisipan maupun non partisipan.
- d. Teknik Pengumpulan Data. Proses pengumpulan data penelitian ini yaitu: pertama, untuk mengetahui lebih dalam tentang *Nyabis*, maka peneliti melakukan observasi, wawancara dengan pelaku yang terintegrasi dalam praktik *nyabis* dan dokumentasi. Pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih, dengan menghubungi dan bertanya kepada beberapa aktor yang telah diketahui pernah melakukan *nyabis*. Kedua, untuk mengetahui penafsiran dan pengimplementasian QS. Al-Baqarah/2 : 195, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan dengan fokus kajian, baik bersumber dari kitab, buku,

artikel, jurnal, maupun informasi dari internet, yang kemudian akan dirangkai dan dianalisis secara runtut sehingga menghasilkan karya argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah pengumpulan data sangat diperlukan dan disiapkan terlebih dahulu. Adapun yang harus dicapai ialah mengumpulkan informasi, melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.

1) Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat peristiwa atau kejadian yang terjadi secara langsung di lapangan tanpa memengaruhi atau mengubah keadaan yang diamati.³⁸ Observasi dapat dilakukan dengan cara melihat, mendengar, mencatat, dan merekam fenomena atau perilaku manusia, objek, atau kejadian yang terjadi di lapangan.³⁹

Terdapat tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Tahapan atau proses observasi tersebut meliputi:⁴⁰

- a) pemilihan (*selection*), menunjukkan bahwa pengamatan ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Dalam penelitian ini, peneliti telah terlebih dahulu melakukan pemilihan serta

³⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 163.

³⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, t.t.), 112.

⁴⁰ Karl Weick, , *The Social Psychology of Organizing*, Reading, MA: Addison-Wesley, 1979. t.t. 253.

pengamatan baik pustaka maupun research lapangan, tentunya di lokasi penelitian.

- b) pengubahan (*provocation*), berarti observasi yang dilakukan bersifat aktif, tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajaran, kealamiahian (*naturalness*). Untuk mencapai keotentikan data, peneliti secara langsung melakukan riset lapangan dan turut terlibat dalam tradisi *Nyabis*, tanpa mengganggu kenaturalannya.
- c) pencatatan (*recording*), adalah upaya merekam kejadian-kejadian menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode-metode lain. Peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam dan mendokumentasikan kejadian baik ketika observasi maupun wawancara.
- d) *in situ*, berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah (*naturalistic*), meskipun tanpa menggunakan manipulasi eksperimental. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara natural ketika masyarakat melakukan *Nyabis*.
- e) Untuk tujuan empiris. Maksudnya adalah tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan dan menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif).

Observasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan partisipan dan non-partisipan.⁴¹ Pendekatan partisipan dilakukan ketika peneliti turut terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati, sedangkan pendekatan non-partisipan

⁴¹ Williams, F., *Qualitatif Research: Communications Revolution*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1982), 137.

dilakukan ketika peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam situasi yang diamati.

Observasi memiliki kelebihan dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan, serta dapat menghasilkan data yang tidak bisa diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya. Namun, observasi juga memiliki kelemahan dalam hal objektivitas dan kecenderungan subjektivitas dari peneliti dalam mengamati, serta keterbatasan waktu dan biaya dalam melakukan observasi yang melibatkan partisipasi langsung peneliti di lapangan. Oleh karena itu, observasi perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati serta dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan mendalam mengenai topik penelitian, serta memahami perspektif, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian terkait topik yang sedang diteliti. Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu: *Pertama*, adalah wawancara terstruktur yaitu ketika peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada masing-masing responden berdasarkan pada kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas. *Kedua*, adalah wawancara kelompok dimana pertanyaan yang sistematis disampaikan kepada beberapa individu dalam suatu kelompok secara serentak, baik dalam setting formal maupun informal. Dan yang ketiga adalah wawancara

unstructured, dimana wawancara dilakukan dengan memberikan ruang lebih luas kepada responden.⁴²

Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau melalui telepon. Pelaksanaan wawancara memerlukan persiapan terlebih dahulu, antara lain menentukan tujuan penelitian, mengidentifikasi responden yang akan diwawancarai, menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan, dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara.

Hasil wawancara kemudian perlu direkam atau dicatat untuk kemudian dianalisis. Analisis data dari wawancara dilakukan dengan cara membaca kembali hasil wawancara dan mencari tema atau pola yang muncul dari jawaban responden. Analisis dapat dilakukan dengan menggunakan metode coding atau tema.

Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bidang penelitian, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan studi media, serta dapat digunakan dalam studi kasus, etnografi, dan penelitian partisipatif.

Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur, dalam artian peneliti melotarkan pertanyaan dengan membebaskan narasumber/ responden menjelaskannya pertanyaan tersebut. Penggunaan bahasa dalam wawancara ini kondisional, menyesuaikan kebiasaan dari narasumber, baik itu menggunakan bahasa Indonesia ataupun lokal Madura. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wawancara dilakukan secara natural, baik itu di kediaman responden ataupun di berbagai tempat dimana responden berada.

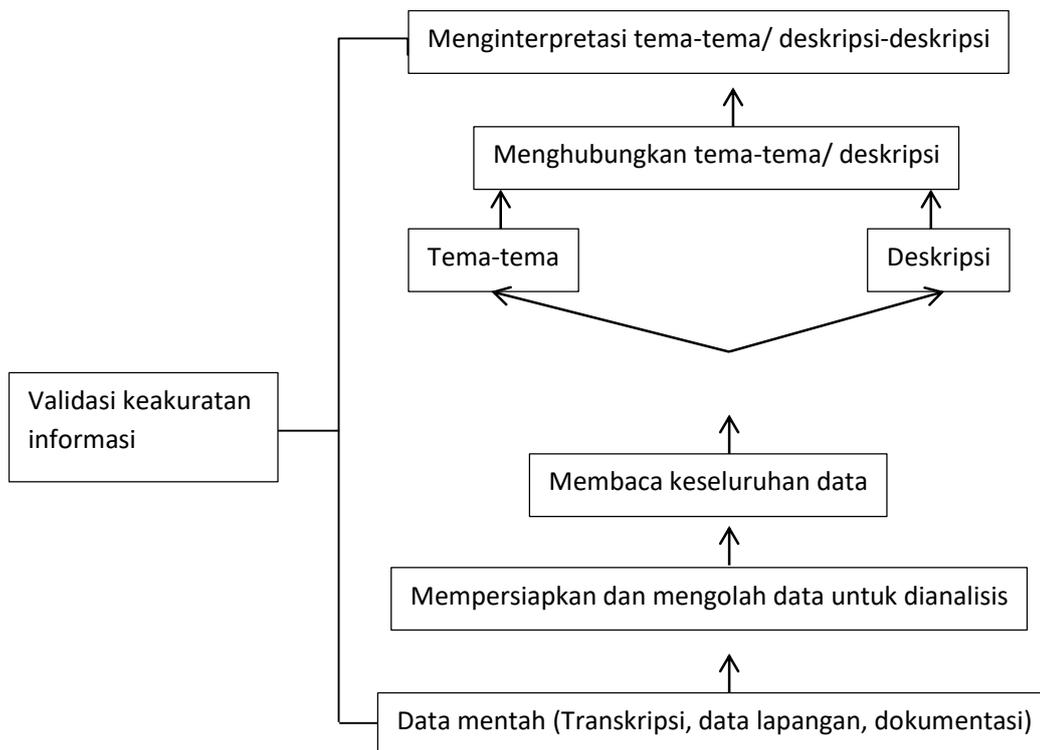
Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data. Menurut Creswell, analisis data merupakan

⁴² Adhi Kusumastuti, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPS Pressindo, 2019), 93.

usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Analisis data membutuhkan refleksi secara berkelanjutan dan terus menerus terhadap data yang diperoleh peneliti melalui pengajuan pertanyaan dan catatan-catatannya. Ada beberapa langkah-langkah dalam menganalisa data sebagai berikut:

- 1) Mengorganisasi data ke dalam beberapa bentuk (mis. basis data, kalimat atau kata-kata individual).
- 2) Membaca dengan teliti set data beberapa kali untuk mendapatkan gambaran lengkap atau gambaran umum dari apa yang dikandungnya secara keseluruhan. Selama proses tersebut, seorang peneliti harus menuliskan catatan pendek atau ringkasan poin-poin penting yang menyarankan kategori atau interpretasi yang memungkinkan.
- 3) Identifikasi kategori umum atau tema dan mengklasifikasikannya. Hal ini akan membantu peneliti untuk melihat pola atau makna data yang diperoleh.
- 4) Mengintegrasikan atau meringkas data untuk audiens. Langkah ini dapat pula memuat hipotesis hubungan antara kategori-kategori yang ditentukan peneliti.

Berikut ini diagram analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 1.1. Diagram analisis data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis-komparatif, yakni dengan mengolah data yang telah dikumpulkan dan dianalisa secara objektif dan mendalam, dengan mengomparasikan berbagai sumber dan temuan lainnya sehingga menghasilkan konklusi dari persoalan penelitian. Tahapan analisis juga dikomparasikan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Untuk mengklarifikasi keabsahan data penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan keikuthertaan, serta triangulasi metode maupun sumber. Karena dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka perlu terlebih dahulu penulis paparkan cara mengungkap makna dari suatu fenomena sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat yang secara singkat terbagi menjadi tiga jenis makna, sebagaimana yang telah disebutkan

Sekilas tentang Karl Mannheim. Ia merupakan tokoh yang dianggap penggagas teori sosiologi pengetahuan. Ia lahir dari keluarga Yahudi, bertempat di Budapest, pada tanggal 27 Maret 1893, dan meninggal pada 9 Januari 1947.

Ayahnya berasal dari Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan ibunya berkebangsaan Jerman. Ia menempuh pendidikan di Berlin, Paris dan Heidelberg, sedangkan gelar Doctor dalam bidang filsafat ia peroleh dari pendidikannya di universitas Budapest. Mannheim meninggalkan Hungaria pada 1919 untuk memulai emigran pertamanya. Ia menghabiskan beberapa waktu di Austria sebelum pada tahun 1933 ke Inggris. Setibanya di Jerman (sebelum ke Inggris), ia juga menghadiri ceramah Husserl dan Heidegger di Universitas Freiburg lalu melanjutkan perjalanannya ke Heidelberg pada tahun 1921, tahun dimana dia sering mengunjungi Marianne Weber (janda Max Weber). Karyanya yang di awal tahun 1920 sudah terbit ialah sebuah majalah bergengsi Jerman berjudul “*Ideology and Utopia*” yang berisi tentang teori interpretasi, tentang historisisme, dan tentang sosiologi pengetahuan. Pada akhirnya ia diangkat sebagai seorang profesor sosiologi pada tahun 1930 di Goethe University di Frankfurt. Namun, tidak lama kemudian keberhasilannya rusak oleh kaum sosialis nasional pada musim semi tahun 1933. Keberhasilan tersebut rusak dikarenakan asal-usulnya yang berasal dari keluarga Yahudi, kemudian ia diskors dari jabatan profesornya walaupun beliau sebagai warga negara Jerman.⁴³

Teori-teorinya tentang relasi pemikiran, gagasan dan bangunan keilmuan seseorang dengan realitas sosial yang mengitarinya dapat menjadi “pisau” analisis dalam mengkaji pemikiran secara kritis. Mannheim dalam karya-karyanya, melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk pemikirannya. Berpijak pada konsep ideologinya, ia sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh dari ideologisasi dari konteks sosialnya. Karyanya, *Ideologi and Utopia*, adalah

⁴³ Biografi Karl Mannheim disadur dari tiga sumber, yaitu: Pertama, David Kettler and Volker Meja, *Karl Mannheim and The Crisis of Liberalism: The Secret of These New Times*, (New Brunswick And London: Transactions Publisher, 1995), 1-9. Kedua, Volker Meja and David Kettler, *From Karl Mannheim, Secon Expanded Edition*, (New York: Oxford University Press, 1971), Ketiga, Colin Loader, David Kettler and Volker Meja, *The Unfinished Business Between Karl Mannheim and Max Weber*, (USA: Asghate Publishing Company, 1988), 204.

disiplin keilmuan yang berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pemikiran masyarakat itu sendiri mengenai penyebab munculnya fenomena yang ada.⁴⁴

Menurut Karl Mannheim, terdapat sebuah pemikiran atau cara berfikir (*mode of thought*) yang hanya dapat dipahami dengan baik jika asal usul sosial yang terletak dibalik lahirnya pemikiran tersebut diklarifikasi dengan baik.⁴⁵ sebuah pernyataan dapat saja memiliki tujuan yang berbeda meskipun dengan teks yang sama hanya karena lahir dari berbeda latar sosial. Karena itu, konsep, diskursus, dan arah tujuan pengetahuan tergantung pada situasi sosio-historis anggota kelompok intelektual yang bertanggung jawab atas perkembangan sebuah disiplin pengetahuan.⁴⁶ Dalam teori ini, tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu *behaviour* (perilaku) dan *meaning* (makna). Untuk memahami suatu tindakan atau fenomena sosial, harus mengkaji keduanya. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu fenomena sosial atas tiga macam: yakni makna obyektif, ekspresif dan makna dokumenter.⁴⁷ Makna obyektif adalah “*Makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung*”. Makna ekspresi adalah “*Makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan)*”, sedangkan makna dokumenter yaitu “*Makna yang tersirat atau tersembunyi*”, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁴⁸

⁴⁴ Ramli, *Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' QS. al-Maidah Ayat 51*, dalam: *Refleksi*, (Vol.18, No.1, Januari, 2018), 99.

⁴⁵ Lailiyatun Nafisah, *Amalan Zikir Nihadhul Mustaghfirin (Studi Living Hadis Di Yayasan Mifathurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara*, dalam: *Jurnal Riwayah*, (Vol.5, No.2, 2019), 266.

⁴⁶ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, dalam: *Scolae: Journal of Pedagogy*, (Vol. 3, No. 1, 2020), 76–84.

⁴⁷ Lailiyatun Nafisah, *Ibid.*, 266. Lihat juga: Arini Nailul.F dan Ahmad Dzul Elmi.M, *Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)*, 222.

⁴⁸ Ramli, *Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' QS. al-Maidah Ayat 51*, dalam: *Refleksi*, (Vol.18, No.1, Januari, 2018), 100.

Pada dasarnya, dari penjelasan tentang teori Karl Mannheim yang dipilih di atas, adalah untuk menguraikan muasal serpihan sistem pemikiran pada bagian kerangka teori, yakni tentang prasarat apa saja yang membentuk tindakan seseorang yang bagi Mannheim sangatlah sulit untuk menerka seberapa besar pengaruh subjektivitas (agen sosial) terhadap realitas yang dibentuk sehingga mendapatkan hasil yang objektif secara maksimal. Penulis justru merasa tertantang untuk mendialog-kan teorinya dengan fenomena sosial yang terjadi turun-temurun di Madura ini.

Makna obyektif adalah makna yang berlaku secara umum dan bersifat universal. Makna obyektif diterima oleh semua orang tanpa terkecuali, dan tidak bergantung pada sudut pandang atau pengalaman individu tertentu. Dapat dikatakan pula Makna obyektif adalah “*Makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung*”.⁴⁹ Contohnya, makna “*air adalah zat yang tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau*” merupakan makna obyektif karena diterima secara umum oleh semua orang. Makna obyektif dalam penelitian ini diambil dari keadaan sosial yang terjadi apa adanya di lokasi penelitian. Perolehannya melalui observasi langsung atas realitas dan praktik *Nyabis*.

Makna ekspresif adalah makna yang bersifat pribadi dan berdasarkan pengalaman individu tertentu. Makna ekspresif lebih bergantung pada sudut pandang atau pengalaman subjektif seseorang atau makna tersebut diungkapkan langsung oleh seseorang dalam sudut pandangnya.⁵⁰ Contohnya, makna “*saya merasa bahagia ketika melihat pemandangan indah*” adalah makna ekspresif karena hanya berlaku bagi individu tertentu. Makna ekspresif dalam penelitian ini didapat dari wawancara yang diajukan kepada beberapa responden secara individu.

Makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi atau tersirat yang pelaku sendiri tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang

⁴⁹ Ramli, *Mannheim Membaca...*, *Ibid.*, 100.

⁵⁰ *Ibid.*, 100.

dieskpresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁵¹ Adapun penggalian makna dokumenter adalah dengan menganalisa hasil data yang diperoleh, yang nantinya data ini merupakan manifestasi dari apa sebenarnya. Misalnya dalam praktik *nyabis* ini, secara tidak langsung masyarakat telah menanamkan nilai-nilai Infak *ṣodaqoh* dan *bersilaturrehim*.

Dalam pemikirannya, Mannheim menekankan bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang atau konteks sosial yang menghasilkannya. Oleh karena itu, Mannheim memandang bahwa sosiologi pengetahuan perlu mempelajari bagaimana kelompok sosial menghasilkan makna dan bagaimana makna ini mempengaruhi cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Oleh karenanya, pemikiran Mannheim ini cocok digunakan sebagai pisau analisa mengupas fenomena *Nyabis* yang diteliti dalam tulisan ini. Perlu diketahui, bahwa tidak satu pun dari metode yang disebutkan akan memberikan 100 persen akurasi informasi yang dapat diandalkan. Hal ini karena kualitas data tergantung pada beberapa faktor yang akan dieksplorasi pada tahapan selanjutnya.

H. Sistematika dan Kerangka Pembahasan

Penyajian pembahasan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Bab pertama membahas tentang Konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, serta sistematika dan kerangka pembahasan.

Bab kedua mengkaji tentang Living Quran sebagai metode penelitian, serta tradisi *nyabis*. Pembahasan meliputi pengertian Living Quran, langkah-langkah dan contoh penerapannya. Selanjutnya mengkaji tradisi *nyabis* meliputi profil masyarakat Trebung dan konsep tradisi *nyabis*.

Bab ketiga membahas wawasan umum mengenai QS. Al-Baqarah / 2:195 dalam tradisi muslim. Cakupan bahasan memuat tentang penafsiran atas ayat tersebut berdasarkan periode Tafsir yang terbagi menjadi tiga periode,

⁵¹*Ibid.*, 100.

yakni Tafsīr klasik, pertengahan dan kontemporer. Dalam bab ini juga dijelaskan *munasabah* aat ini dengan yang lain.

Bab keempat berisi penyajian data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian. Kajiannya akan memuat analisa data dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sehingga menemukan makna objektif QS. Al-Baqarah / 2:195, makna ekspresif QS. Al-Baqarah / 2:195 dan makna dokumenter QS. Al-Baqarah / 2:195.

Terakhir adalah Bab kelima yang merupakan penutup dari penelitian ini. Di dalamnya hanya dibahas dua sub bab, yakni kesimpulan hasil penelitian yang disusun sistematis menyesuaikan rumusan masalah dan saran yang ditujukan kepada pihak terkait.